

HUBUNGAN PEMAKAIAN KONTRASEPSI SUNTIK DMPA DENGAN KENAIKAN BERAT BADAN AKSEPTOR KB DI PUSKESMAS SOPAI KABUPATEN TORAJA UTARA TAHUN 2025

Ludia Banne Allo¹, Zerly Tandirerung²
gemaristy@yahoo.com¹, zerlytandi@gmail.com²
Institut Toraja Raya Indonesia^{1,2}

Received:
Revised :
Accepted:

Abstrak (Indonesia)

Kontrasepsi merupakan cara untuk mencegah dan menjarangkan kehamilan serta merencanakan jumlah anak untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga sehingga dapat memberikan perhatian dan pendidikan yang maksimal pada anak. Setiap jenis kontrasepsi yang digunakan mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan kenaikan berat badan akseptor KB di Puskesmas Sopa Kabupaten Toraja Utara tahun 2025. Desain ini menggunakan pendekatan *cross sectional study* dengan tujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi suntik dengan peningkatan berat badan akseptor KB. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akseptor KB suntik DMPA di wilayah Puskesmas Sopa sebanyak 75 akseptor. sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 45 akseptor yang diambil menggunakan teknik *consecutive sampling*. Analisa data menggunakan uji statistik *chi square* dengan tingkat kemaknaan sebesar 0,05

Hasil uji nilai $p = 0,013$ ($p < 0,05$) hal ini mengidentifikasi H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan kenaikan berat badan akseptor KB di Puskesmas Sopa Kabupaten Toraja Utara tahun 2025.

Disarankan bagi ibu yang ingin menjadi akseptor KB agar lebih bijak dalam menentukan jenis kontrasepsi yang akan digunakan. Perhatikan manfaat, kelebihan dan efek samping kontrasepsi yang akan digunakan

Kata kunci : Kontrasepsi suntik, berat badan, akseptor

Abstract (English)

Contraception is a way to prevent and space pregnancies and plan the number of children to improve family welfare so that children can provide maximum attention and education. Each type of contraception used has advantages and disadvantages.

The aim of this study was to determine the relationship between the use of DMPA injectable contraception and the weight gain of birth control acceptors at the Sopa Community Health Center, North Toraja Regency in 2025. This design uses a cross sectional study approach with the aim of finding out the relationship

between the use of injection contraception and the increase in body weight of family planning acceptors. The population referred to in this study is DMPA injection contraceptive acceptors in the Sopai Community Health Center area, totaling 75 acceptors. while the sampel in this study was 45 acceptors taken using consecutive sampling technique. Data analysis used the chi square statistical test with a significance level of 0.05

The test results have a p value = 0.013 ($p < 0.05$), this identifies that H_0 is rejected and H_a is accepted, which means there is a relationship between the use of DMPA injectable contraception and the weight gain of family planning acceptors at the Sopai Health Center, North Toraja Regency in 2025.

It is recommended that mothers who want to become family planning acceptors be wiser in determining the type of contraception they will use. Pay attention to the benefits, advantages and side effects of the contraception you will use

Key words: *Injectable contraception, body weight, acceptor*

**Correspondent Author : Ludia Banne Allo*

Email : gemaristy@yahoo.com



PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di Indonesia berkisar antara 21,5 % pertahun hingga 2,49% pertahun. Tingkat pertumbuhan penduduk seperti itu dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu: kelahiran (*fertilitas*), kematian (*mortalitas*), dan perpindahan (*migrasi*). Indonesia menghadapi masalah dengan jumlah dan kualitas sumber daya manusia dengan kelahiran 5.000.000 per tahun. Untuk dapat mengangkat derajat kehidupan bangsa telah dilaksanakan secara bersamaan pembangunan ekonomi dan keluarga berencana. Gerakan keluarga berencana nasional Indonesia telah berumur panjang sejak 1970 dan masyarakat dunia menganggap Indonesia berhasil menurunkan angka kelahiran dengan bermakna (Manuaba, 2022).

Keluarga Berencana (KB) adalah suatu upaya yang dilakukan manusia untuk mengatur secara sengaja kehamilan dalam keluarga secara tidak melawan hukum dan moral Pancasila untuk kesejahteraan keluarga. Menurut WHO (*World Health Organization*), keluarga berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan/direncanakan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kehamilan dalam hubungan dengan umur suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Keluarga berencana atau *Family Planning/Planned Parenthood* adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau

merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai alat kontrasepsi (Maritalia, 2018).

Kontrasepsi merupakan cara untuk mencegah dan menjarangkan kehamilan serta merencanakan jumlah anak untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga sehingga dapat memberikan perhatian dan pendidikan yang maksimal pada anak. Setiap jenis kontrasepsi yang digunakan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pemilihan kontrasepsi harus disesuaikan dengan status kesehatan wanita, efek samping, konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, kerja sama pasangan dan norma budaya mengenai kemampuan mempunyai anak. Efek samping suatu metode kontrasepsi perlu dipertimbangkan dalam menentukan keputusan terhadap keberlangsungan pemakaian kontrasepsi sehingga perlu diupayakan perlindungan efek samping (Hartanto, 2019).

Kontrasepsi suntik merupakan salah satu metode kontrasepsi yang paling efektif dan reversibel untuk mencegah terjadinya konsepsi. Metode kontrasepsi hormonal dibagi menjadi 3 yaitu : metode kontrasepsi pil, metode kontrasepsi suntik, dan metode kontrasepsi implant (Handayani, 2021). Penggunaan metode kontrasepsi suntik memiliki efek samping, diantaranya : perubahan pola menstruasi, kenaikan berat badan, mual, hipertensi, sakit kepala, payudara terasa penuh dan keputihan (Hapsar, 2022).

Pemilihan metode kontrasepsi bergantung pada banyak faktor yang mempengaruhi, seperti karakteristik dari metode kontrasepsi, demografi dan faktor sosial ekonomi yang berkaitan dengan populasi akseptor. Salah satu metode kontrasepsi adalah kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik adalah alat atau obat yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan menggunakan bahan baku preparat estrogen dan progesterone. Terdapat dua jenis kontrasepsi suntik suntik, yaitu *Combined Injectable Contraceptives* (CICs) dan *Progestine only Injectable Contraceptives* (PICs). Jenis PICs diantaranya adalah *Depo- Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA), diberikan setiap tiga bulan sekali. Sedangkan CICs mengandung kombinasi dari DMPA dan *estradiol valerate* yang diberikan sebulan sekali (BKKBN, 2019).

Menurut WHO (*World Health Organization*) jumlah penggunaan kontrasepsi suntik di seluruh dunia yaitu sebanyak 4.000.000 atau sekitar 45%. Selanjutnya Amerika Serikat jumlah penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 30% sedangkan di Indonesia kontrasepsi suntik merupakan salah satu kontrasepsi yang populer (WHO, 2022)..

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2022, angka pencapaian akseptor Keluarga Berencana (KB) di Indonesia pada tahun 2022 dari 37.338.265 Pasangan Usia

Subur (PUS) sebanyak 23.606.718 telah menjadi akseptor KB aktif. Jumlah akseptor KB jangka panjang seperti IUD hanya sebesar 7,15 % akseptor, implant 6,99 % akseptor, MOW 2,70 % akseptor, MOP 0,53 % akseptor, kondom 1,22 % akseptor, pil 17,24 % akseptor dan jumlah akseptor KB terbanyak masih didominasi akseptor KB suntik yaitu sebesar 62,77 % akseptor (Kemenkes, 2023).

Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2023, kontrasepsi suntik masih menjadi pilihan utama akseptor KB aktif, yakni sebesar 32% berbeda tipis dengan pil yang persentasenya 31%. Jumlah peserta KB aktif di Kabupaten Toraja Utara tahun 2023 mencapai 17.829. sebanyak 17.717 (99,37%) peserta KB menggunakan menggunakan metode kontrasepsi modern, sedangkan 112 (0,006%) peserta menggunakan metode kontrasepsi tradisional. Metode kontrasepsi modern yang paling banyak digunakan adalah suntik yang mencapai 7.213 (40,46%) peserta KB aktif. Data yang diperoleh dari Puskesmas Sopai jumlah akseptor kontrasepsi suntik rata-rata perbulan sebanyak 75 orang (profil Puskesmas Sopai, 2024).

Efek samping kontrasepsi suntik yang paling utama gangguan pola haid, sedangkan efek yang lain tidak kalah pentingnya adalah adanya peningkatan berat badan antara 1–5 kg. Penyebab peningkatan berat badannya belum jelas. Kenaikan berat badan, kemungkinan disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik (Manuaba, 2022).

Penelitian tentang lama penggunaan kontrasepsi 3 bulan menunjukkan dari 34 akseptor yang menggunakan KB suntik 3 bulan kurang dari 1 tahun dan 36 akseptor yang menggunakan KB suntik 3 bulan lebih dari 1 tahun. Hasil didapatkan 41 responden dengan peningkatan berat badan dan 29 responden tidak mengalami peningkatan berat badan, jadi akseptor yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan lebih dari 1 tahun lebih berisiko mengalami peningkatan berat badan, maka dapat disimpulkan ada hubungan penggunaan kontrasepsi suntik dengan kenaikan berat badan (Irianingsih, 2021).

Hasil wawancara dan pengamatan terhadap 6 orang pengguna kontrasepsi suntik di Puskesmas Sopai, ditemukan 4 diantaranya mengalami kenaikan berat badan. Selain itu alasan akseptor menggunakannya karena harga yang relatif terjangkau dan mudah dalam penggunaannya. Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan kenaikan berat badan akseptor KB di Puskesmas Sopai Kabupaten Toraja Utara tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study, yaitu pengambilan data variabel independen dan variabel dependen dilakukan secara bersamaan pada periode waktu yang sama, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan akseptor KB di Puskesmas Sopai Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus–September tahun 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB suntik DMPA di wilayah Puskesmas Sopai sebanyak 75 akseptor. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh 45 akseptor, yang diambil dengan teknik consecutive sampling. Kriteria inklusi meliputi akseptor KB suntik DMPA yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sopai, dapat membaca dan menulis, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent. Kriteria eksklusi meliputi akseptor KB suntik DMPA dengan penyakit kronis dan yang tidak bersedia mengikuti penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA, sedangkan variabel dependen adalah peningkatan berat badan akseptor KB. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang memuat data identitas dan lama pemakaian KB suntik, serta timbangan untuk mengukur berat badan akseptor. Analisis data terdiri dari analisis univariat yang menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel dan analisis bivariat menggunakan uji statistik chi square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$; dua variabel dinyatakan berhubungan apabila nilai $p \leq 0,05$ dan tidak berhubungan apabila nilai $p > 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap 45 akseptor KB suntik DMPA di wilayah kerja Puskesmas Sopai Kabupaten Toraja Utara. Karakteristik responden serta hasil analisis univariat dan bivariat diuraikan sebagai berikut.

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 20 dan > 35 tahun	14	31,1
2	20-35 tahun	31	68,9
Total		45	100,0

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 20–35 tahun sebanyak 31 orang (68,9%) dan yang berusia < 20 dan > 35 tahun sebanyak 14 orang (31,1%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah (SD, SMP)	16	35,6
2	Menengah (SMA)	23	51,1

3	Tinggi (Diploma, PT)	6	13,3
Total		45	100,0

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan menengah (SMA) sebanyak 23 orang (51,1%), diikuti pendidikan rendah (SD/SMP) sebanyak 16 orang (35,6%), dan pendidikan tinggi (Diploma/PT) sebanyak 6 orang (13,3%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak bekerja	23	51,1
2	Bekerja	22	48,9
Total		45	100,0

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 23 orang (51,1%) dan yang bekerja sebanyak 22 orang (48,9%).

2. Analisis Univariat

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Pemakaian KB Suntik DMPA

No	Lama Pemakaian	Frekuensi	Persentase (%)
1	1-2 tahun	20	44,4
2	> 2 tahun	25	55,6
Total		45	100,0

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden memakai KB suntik DMPA selama > 2 tahun sebanyak 25 orang (55,6%) dan yang memakai selama 1–2 tahun sebanyak 20 orang (44,4%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Kenaikan Berat Badan

No	Kenaikan Berat Badan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak terjadi kenaikan BB	12	26,7
2	Terjadi kenaikan BB	33	73,3
Total		45	100,0

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kenaikan berat badan sebanyak 33 orang (73,3%) dan yang tidak mengalami kenaikan berat badan sebanyak 12 orang (26,7%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 6. Tabulasi Silang Lama Pemakaian KB Suntik DMPA dengan Kenaikan Berat Badan Akseptor

Lama Pemakaian KB Suntik DMPA	Kenaikan Berat Badan				Total	
	Tidak Naik		Naik			
	F	%	F	%	F	%
	1-2 tahun	9	20,0	11	24,4	20
> 2 tahun	3	6,7	22	48,9	25	55,6
Total	12	26,7	33	73,3	45	100,0

Pearson Chi-Square $p = 0,013$

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 20 responden yang memakai KB suntik DMPA selama 1–2 tahun, sebanyak 11 orang (24,4%) mengalami kenaikan berat badan dan 9

orang (20,0%) tidak mengalami kenaikan berat badan. Sementara itu, dari 25 responden yang memakai selama > 2 tahun, sebanyak 22 orang (48,9%) mengalami kenaikan berat badan dan 3 orang (6,7%) tidak mengalami kenaikan berat badan.

Hasil uji statistik chi square memperoleh nilai $p = 0,013$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan antara pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan kenaikan berat badan akseptor KB di Puskesmas Sopai Kabupaten Toraja Utara tahun 2025.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Berdasarkan Umur

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia 20–35 tahun sebanyak 31 orang (68,9%), sedangkan yang berusia < 20 dan > 35 tahun sebanyak 14 orang (31,1%). Usia reproduksi sehat seorang wanita berada pada rentang 20–35 tahun, sehingga sebagian besar responden termasuk dalam kategori reproduksi sehat yang memiliki risiko rendah bagi ibu dan anak. Hal ini sejalan dengan Septianingrum, dkk (2018) yang menyatakan bahwa faktor usia merupakan faktor yang paling mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan, serta penelitian Setyoningsih (2020) yang menemukan mayoritas akseptor KB suntik berusia < 35 tahun. Responden memilih kontrasepsi suntik karena alasan praktis, sederhana, dan efektif, dengan catatan penyuntikan dilakukan secara teratur sesuai jadwal agar efektivitasnya tetap tinggi.

2. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan menengah (SMA) sebanyak 23 orang (51,1%) dan yang berpendidikan tinggi (Diploma/PT) sebanyak 6 orang (13,3%). Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang; semakin tinggi pendidikan, semakin mudah menerima informasi (Wawan dan Dewi, 2021). Meskipun demikian, pendidikan bukan satu-satunya faktor yang menentukan pemilihan kontrasepsi. Seseorang yang ingin menggunakan alat kontrasepsi sebaiknya benar-benar memahami jenis, manfaat, indikasi, kontraindikasi, dan efek samping kontrasepsi yang akan digunakan.

3. Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 23 orang (51,1%) dan yang bekerja sebanyak 22 orang (48,9%). Pekerjaan erat kaitannya dengan pendapatan, dan tingkat pendapatan berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi yang digunakan (Darmawati dan Farina, 2017). Sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga yang memilih kontrasepsi suntik karena harganya relatif murah sehingga terjangkau semua lapisan masyarakat, serta penggunaannya mudah dan dapat dilakukan kapan saja sesuai jadwal suntikan.

4. Lama Pemakaian KB Suntik DMPA

Mayoritas responden memakai KB suntik DMPA selama > 2 tahun yaitu 25 orang (55,6%), sedangkan 20 orang (44,4%) memakai selama 1–2 tahun. Banyaknya responden yang menggunakan kontrasepsi suntik dalam jangka waktu lama menunjukkan bahwa metode ini telah lama diminati masyarakat karena dinilai efektif, praktis, harganya relatif murah, dan aman (Mochtar, 2015). Akseptor merasa nyaman karena cukup melakukan penyuntikan setiap tiga bulan sekali tanpa perlu mengingat untuk meminum obat seperti pada KB pil. Namun, penggunaan hormonal dalam jangka panjang dapat mengganggu keseimbangan hormon estrogen dan progesteron sehingga berisiko memicu peningkatan berat badan dan keluhan lainnya.

5. Peningkatan Berat Badan Akseptor KB Suntik DMPA

Mayoritas responden mengalami kenaikan berat badan sebanyak 33 orang (73,3%) dan sebanyak 12 orang (26,7%) tidak mengalami kenaikan berat badan, dengan kenaikan terendah 1 kg dan tertinggi 12 kg. Sesuai teori Hartanto (2015), hormon progesteron merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus sehingga akseptor cenderung makan lebih banyak dari biasanya. Selain itu, progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak yang tertimbun di bawah kulit sehingga berat badan bertambah. Temuan ini sejalan dengan Roza dan Atzmardina (2019) yang menyatakan bahwa mayoritas akseptor KB suntik (65,1%) mengalami kenaikan berat badan dan terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan kontrasepsi suntik dengan peningkatan berat badan.

6. Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik DMPA dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor KB

Hasil uji statistik chi square memperoleh nilai $p = 0,013$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan antara pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan kenaikan berat badan akseptor KB di Puskesmas Sopai Kabupaten Toraja Utara tahun 2025. Hasil ini sejalan dengan penelitian Intan Elok Faiqoh, dkk (2020) dan Ajeng Retno Sari Dewi Sri Utari (2020) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan kenaikan berat badan.

Risiko kenaikan berat badan diduga disebabkan oleh hormon progesteron yang mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, meningkatkan nafsu makan, serta menurunkan aktivitas fisik (Saifuddin, 2016). KB suntik DMPA juga menginduksi hipoestrogenemia yang menyebabkan akumulasi lemak visceral dan mengaktifasi reseptor glukokortikoid sehingga turut meningkatkan berat badan. Dengan demikian, semakin lama akseptor menggunakan KB suntik DMPA, semakin besar pula risiko mengalami peningkatan berat badan. Oleh karena itu, akseptor yang telah menggunakan KB suntik dalam jangka panjang dan mengalami berbagai efek samping

disarankan untuk mempertimbangkan metode kontrasepsi lain seperti kondom, spiral, atau kalender.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas umur responden adalah 20–35 tahun, mayoritas responden berpendidikan menengah (SMA), dan mayoritas responden adalah ibu yang tidak bekerja.
2. Mayoritas responden menggunakan KB suntik DMPA dalam jangka waktu yang lama (> 2 tahun) dan mayoritas responden mengalami peningkatan berat badan.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan akseptor KB di Puskesmas Sopai Kabupaten Toraja Utara tahun 202 dengan nilai $p = 0,013$ ($p < 0,05$).

Disarankan bagi ibu yang ingin menjadi akseptor KB agar lebih bijak dalam menentukan jenis kontrasepsi yang akan digunakan dengan memperhatikan manfaat, kelebihan, dan efek samping kontrasepsi tersebut.

BIBLIOGRAFI

- Affandi, dkk. (2018). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Anggraini, Y., & Martini. (2022). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Rohima Press.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryanti, H. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi pada Wanita Kawin Usia Dini di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. *Tesis*. Universitas Udayana, Denpasar.
- BKKBN. (2019). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- BKKBN. (2023). Jumlah Kampung KB Berdasarkan Jumlah Peserta KB per Mix Kontrasepsi. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/statistik/22/jumlah-peserta-kb-per-mix-kontrasepsi>
- Handayani, S. (2021). *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Hapsari, dkk. (2022). Hubungan Jenis Keluarga Berencana (KB) Suntik dengan Gangguan Menstruasi pada Akseptor KB Suntik di Bidan Praktek Swasta (BPS) Suhartini Karanganyar Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 8(1), 17–24.
- Hardinsyah. (2021). *Ilmu Gizi Teori & Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Hartanto, H. (2019). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Herawati, R. (2019). Hubungan Berat Badan Ibu dengan Pemakaian KB Hormonal di Desa Pekan Tebih Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan Hulu. *Skripsi*. Universitas Pasir Pengaraian, Riau.
- Intan Elok Faiqoh, & Nurul Mahmudah. (2022). *Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik DMPA dengan Kenaikan Berat Badan*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Irianingsih, H. (2021). Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan Depo Progestin dengan Peningkatan Berat Badan pada Akseptor KB di Puskesmas Klego II Kabupaten Boyolali. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Irianto, K. (2018). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Bandung: Alfabeta.
- Istiany, A. R. (2018). *Gizi Terapan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Kamariyah, dkk. (2021). *Buku Ajar Kehamilan untuk Mahasiswa dan Praktisi Keperawatan serta Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemendes RI. (2018). *Pedoman Manajemen Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khoiriah, A. (2021). Hubungan Antara Usia dan Paritas Ibu Bersalin dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang. *Jurnal Kesehatan (JK)*, 8(2), 310–314.
- Kurdanti. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Obesitas pada Remaja. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 11(4), 179–190.
- Kursih Sulastriningsih, & Mega Dwijayanti. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kenaikan Berat Badan pada Akseptor KB Suntik Tiga Bulan di TPMB Bidan K. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*, 5(2).
- Manuaba, I. B. G. (2022). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi edisi 3*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Maritalia, D. (2018). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, T., & Utama, I. B. (2018). *Masalah Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rufaridah, et al. (2021). Perbedaan Indeks Masa Tubuh pada Akseptor KB Suntik 1 Bulan dan 3 Bulan. *Jurnal Endurance*, 2(3), 270–279.
- Saifuddin, A. B. (2018). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Setyoningsih, F. Y. (2020). Efek Samping Akseptor KB Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) di BPM Fitri Hayati. *Jurnal Kebidanan*, 6(3), 298–304.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).